

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

*Aat Hidayat**

Judul : Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif
Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak
Penulis : Abdul Mustaqim
Penerbit : Al-Bayan Mizan
Tahun : Juni 2005
Tebal : 212 hlm (termasuk indeks)

Beberapa bulan yang lalu muncul wacana tentang amandemen Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 sebagai sebuah upaya perlindungan terhadap hak perempuan dan anak. Munculnya wacana ini dipicu oleh adanya realitas bahwa UU tersebut belum bisa mengakomodir pelbagai kepentingan dan hak perempuan dan anak yang selama ini lingkungannya masih terbatas.¹ Selain memunculkan eksploitasi terhadap perempuan, UU yang tidak responsif terhadap kepentingan perempuan dan anak ini juga memunculkan fenomena kekerasan terhadap anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti banyaknya anak-anak di bawah umur yang dieksploitasi di lingkungan kerja.

Bagaimana mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam upaya pengembangan pribadi dan karakter anak, sebenarnya sudah dijelaskan secara komprehensif dalam Islam. Dalam Islam, hak-hak anak dan upaya perlindungan terhadap anak benar-benar dijaga dan dihormati.

* Mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2002.

¹ Tentang Amandemen UU Perkawinan dan keterkaitannya dengan upaya perlindungan hak perempuan dan anak, lihat *Seminar Nasional & Lokakarya*, "Amandemen Undang-undang Perkawinan Sebagai Upaya Perlindungan Hak Perempuan dan Anak", PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kerja sama dengan DANIDA, Hotel Inna Garuda Yogyakarta, 13-16 Juli 2006.

Semuanya berpangkal pada satu orientasi untuk menyiapkan generasi berkualitas dari segi moral, intelektual, dan spiritual. Buku *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* karya Abdul Mustaqim mencoba menawarkan konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam. Penulis buku ini mengharapkan akan muncul orangtua kreatif dan bijak dalam keluarga, sehingga pendidikan dan hak anak akan terjaga dan terealisasi dengan baik. Karena dari keluargalah pembentukan peradaban sebenarnya dimulai.²

Pendidikan Anak: Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah

Secara tegas al-Qur'an menyatakan, bahwa keturunan merupakan bagian dari kelanjutan misi kekhalifahan di muka bumi.³ Artinya, kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya. Jika mereka memiliki kualitas yang baik, tentu kehidupan di muka bumi ini akan berlanjut secara simultan. Sebaliknya jika diserahkan kepada generasi yang tidak bertanggungjawab, maka muka bumi ini akan diwarnai keangkaramurkaan dan kehancuran. Di sainilah urgensi pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulād*) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan bekesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.⁴

Berkaitan dengan pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulād*), anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orangtua. Di sisi lain anak merupakan fitnah bagi kehidupan orangtua secara khusus dan masyarakat serta lingkungan secara umum.⁵ Karena anak merupakan amanah Allah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya, maka menjadi kewajiban orangtua untuk men-

² Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), 17.

³ *Ibid.*, 19.

⁴ *Ibid.*, 20.

⁵ *Ibid.*, 21-22. Lihat juga Q.S. al-Taghabun [64]: 15.

didiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika amanah ini disia-siakan, tentulah kehancuran peradaban akan segera terjadi.⁶ Kalau sudah seperti ini, fungsi anak sebagai amanah yang akan melanjutkan kelangsungan peradaban berubah menjadi fitnah.

Lantas bagaimana bentuk pendidikan yang baik untuk anak agar ia menjadi generasi penerus yang siap memakmurkan bumi dan melanjutkan peradaban? Dalam hal ini, al-Qur'an dan al-Hadits banyak menawarkan konsep. *Pertama*, Islam, melalui al-Qur'an dan al-Hadits menawarkan metode pendidikan anak yang demokratis, penuh dengan sikap lembut dan kasih sayang, tanpa melupakan ketegasan dan kewibawaan.⁷ Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau diperintahkan menyembelih putranya, Ismail as.⁸ Dalam peristiwa ini, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya bermusyawarah dengan Ismail untuk memintanya. Akhirnya, dengan jiwa besar, Ismail rela berkorban demi mematuhi perintah Allah swt. Tetapi, ketabahan dan kepatuhan dua hamba Allah ini diganti dengan balasan pahala yang sangat besar.

Kedua, memulai dari memilih pasangan yang baik.⁹ Generasi berkualitas hanya berasal dari benih yang bagus dan terjaga. Sehingga memilih pasangan yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting.¹⁰ Karena warna pendidikan anak akan sangat bergantung pada komitmen agama kedua orangtuanya.

Ketiga, memperhatikan tahap-tahap pendidikan anak. Islam sangat jeli dalam mengkonsep pendidikan anak. Di antara tahap-tahap pendidikan anak itu antara lain: tahap pranatal (sebelum bayi lahir), tahap kelahiran bayi, tahap anak-anak, dan tahap remaja.¹¹

⁶ Lihat peringatan Allah dalam Q.S. al-Nisâ' [4]: 9 dan peringatan Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

⁷ Abdul Mustaqim, *Menjadi...*, 23-26.

⁸ Q.S. al-Shâffât [3]: 102-107.

⁹ Abdul Mustaqim, *Menjadi...*, 26-28.

¹⁰ Untuk lebih jelasnya lihat Q.S. al-Nûr [24]: 3 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 221.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Menjadi...*, 28-38. Sebagai perbandingan, lihat Jamal Abdurrahman, *Pendidikan ala Kangjeng Nabi*, terj. Jujuk Najibah Ardianingsih (Mitra

Keempat, memperhatikan sifat pendidik, dalam hal ini orangtua. Karena proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Di antara sifat yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah sabar, lemah lembut, penyayang, luwes, moderat, dan mengendalikan emosi.¹²

Empat konsep dasar inilah yang menjadi pilar utama pendidikan anak dalam Islam. Dengan memperhatikan keempat poin utama di atas, orangtua akan melahirkan generasi berkualitas dan bertanggungjawab yang akan meneruskan kelangsungan peradaban ini.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Baik-buruknya pribadi dan perilaku anak sangat bergantung kepada orangtua. Hal ini seperti ditegaskan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya-lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.

Maka peranan orangtua dalam pendidikan anak menjadi sangat urgen. Karena hal ini bersangkutan dengan masa depan anak dan masa depan peradaban.

Dalam mendidik anak ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan orangtua. *Pertama*, sikap kasih sayang.¹³ Sikap ini penting untuk diterapkan orangtua dalam mendidik anak, karena dengan sikap ini akan melahirkan suasana damai dalam upaya pembangunan mental anak. Tetapi orangtua harus membedakan sikap kasih sayang dengan sikap memanjakan. Terkadang orangtua menganggap bahwa menyayangi anak adalah dengan

Pustaka, 2003), Ahmad Tafsir (Ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Rosdakarya, 1996), M. Sahlan Safei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak?: Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak* (t.tp.: Galia, 2002) dan Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Suarabaya: Bina Ilmu, t.th.).

¹² *Ibid.*, 38-45.

¹³ *Ibid.*, 49-56.

memanjakannya. Justru dengan memanjakan anak, akan melahirkan mental lembek dan sikap tidak mandiri pada anak.

Kedua, sikap bijak.¹⁴ Selain ditentukan oleh faktor kasih sayang dalam keluarga, keberhasilan proses pendidikan anak juga sangat ditentukan oleh sikap bijak orangtua dalam mendidik anak. Hal ini pernah dicontohkan Rasulullah saw. ketika beliau mendidik generasi sahabat dengan sikap bijaksana yang tertuang dalam nilai-nilai keteladanan, keadilan, kejujuran, dan tanggungjawab. Sehingga melahirkan sahabat-sahabat yang mewarnai peradaban dengan kejayaan dan kegemilangan.

Ketiga, komunikasi efektif di tengah lingkungan keluarga.¹⁵ Komunikasi dalam keluarga, yang dibangun di atas landasan kasih sayang, menjadi penting dalam mendidik anak, karena ia merupakan sarana pewarisan nilai-nilai moral dari orangtua kepada anak. Terkadang orangtua tidak memiliki waktu dan sarana untuk melakukan komunikasi dengan anak karena kesibukan kerja. Padahal di sinilah pintu kegagalan dalam mendidik anak.

Keempat, menciptakan keluarga yang harmonis.¹⁶ Poin ini menjadi sangat urgen, karena dari lingkungan keluarga harmonislah anak yang bermental positif akan lahir. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan menderita gangguan perkembangan kepribadian.

Keempat faktor utama ini merupakan tanggungjawab orangtua dalam upaya pengimplementasiannya. Sehingga peran utama orangtua dalam mewujudkan keempat faktor di atas dalam kehidupan rumah tangga merupakan pintu gerbang untuk mewujudkan pendidikan anak yang baik, sebagai titik awal menciptakan generasi berkualitas.

Kiat Praktis Mendidik Anak

Setelah menjelaskan beberapa poin utama sebagai landasan moral dalam mendidik anak, penulis buku ini mencoba menawarkan beberapa

¹⁴ *Ibid.*, 56-60.

¹⁵ *Ibid.*, 66-71.

¹⁶ *Ibid.*, 84-89.

langkah praktis dalam mendidik anak. Upaya yang dilakukan penulis buku ini bertumpu pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan utama.

Pertama, mengembangkan perilaku moralitas pada anak.¹⁷ Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw., “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.¹⁸ Urgensi peran orangtua dalam mengembangkan moralitas pada anak terletak pada upaya menjaga kesucian fitrah anak. Karena anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Artinya nilai-nilai moral sudah ada pada anak sejak lahir. Orangnya-lah yang berperan menjaga dan mengembangkannya. Dalam upaya pengejawantahan perannya ini, orangtua dituntut untuk mampu menciptakan suasana kasih sayang dalam keluarga, menjadi teladan yang baik (*Uswah Hasanah*), dan menerapkan sikap disiplin serta empati.

Kedua, memahami bakat dan mengembangkan kreativitas anak.¹⁹ Hal ini dicontohkan Rasulullah saw. dengan memerintahkan kepada orangtua agar sejak kecil, anak dilatih dan diajarkan memanah, menjahit, berenang, dan sebagainya. Selain itu, orangtua juga diperintahkan untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena dengan sikap kreatif ini, kecenderungan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan bisa dikikis. Sehingga akan muncul inovasi-inovasi dari anak sebagai generasi penerus.

Ketiga, mengajarkan sikap kemandirian.²⁰ Hal ini menjadi penting dalam upaya pendidikan anak yang baik, karena menurut ahli hikmah jika anak dididik dalam kemandirian ia akan menjadi manusia yang mementingkan diri sendiri (*egois*). Sikap mandiri bisa dipupuk dengan cara tidak selalu memberikan apa yang diinginkan anak. Karena Islam melarang orangtua untuk memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak.

Keempat, mengajarkan kedisiplinan.²¹ Sikap ini menjadi sangat penting, karena akan membentuk kematangan mental dan keteguhan jiwa. Dengan

¹⁷ *Ibid.*, 103-109.

¹⁸ H.R. Ahmad.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Menjadi...*, 115-121.

²⁰ *Ibid.*, 128-133.

²¹ *Ibid.*, 133-136.

kedua sikap ini, anak akan dengan tekun dan sabar dalam mencapai cita-cita masa depannya.

Selain beberapa langkah praktis dalam mendidik anak seperti disebutkan di atas, Abdul Mustaqim juga menawarkan solusi kreatif bagi orangtua dalam menangani anak bermasalah.²² Di antara beberapa permasalahan pada anak yang harus menjadi perhatian orangtua adalah: kecenderungan anak untuk bersikap nakal, malas, suka berbohong, rasa takut, malas belajar, suka jajan dan boros, serta anak yang sulit bergaul. Semua masalah tersebut bisa diatasi orangtua dengan bertumpu pada konsep dasar dalam pendidikan anak, yaitu kasih sayang, bijaksana, komunikatif, dan upaya pembentukan keluarga harmonis.

Upaya-upaya pendidikan anak seperti dipaparkan di atas merupakan upaya lahiriah dalam menghasilkan generasi berkualitas. Abdul Mustaqim juga menawarkan upaya batiniah dalam pendidikan anak. Menurutnya, pendidikan anak tidak cukup ditempuh dengan upaya lahiriah saja. Tetapi juga harus dibarengi dengan upaya batiniah berupa berdoa kepada Allah agar diberi kekuatan dan kesabaran dalam mendidik anak.²³ Di sinilah letak keistimewaan buku ini. Sehingga buku ini layak, bahkan wajib diapresiasi oleh orangtua yang mendambakan anak yang berkualitas, juga perlu dijadikan pegangan oleh para pendidik secara khusus dan masyarakat secara umum, dalam rangka mengawal moralitas demi berlangsungnya peradaban di muka bumi ini.

Selamat membaca! *Wallahu A'lam bi al-Shawwab*. [*]

²² *Ibid.*, 145-200.

²³ *Ibid.*, 201-206.

